

INTEGRASI BUDAYA LOKAL DALAM LAYANAN DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SALATIGA DI ERA GLOKALISASI

Firda Nugraheni Cahyaningtyas¹

Muhammad Azhari Nur Alfian²

Mega Alif Marintan³

^{1,2,3} Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

cahyayaya155@gmail.com, mhmmdalfian040@gmail.com, mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Libraries as information centers have a strategic role in maintaining local cultural identity in the midst of globalization. Glocalization, a combination of global and local values, requires libraries to not only be adaptive to technological advances, but also uphold local wisdom. This article discusses how the Salatiga City Library and Archives Office (Dinpersip) can integrate local culture in library services in the era of glocalization. Through a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and document studies. The role of the library in preserving local culture through the digitization of cultural collections, the implementation of literacy activities based on local traditions and the use of digital platforms that promote local content. The results of this study show that the integration of local culture in library services is able to strengthen the local cultural identity of the community, improve cultural literacy, and expand the reach of information services. The utilization of digital services such as ISalatiga, Perpustakaan, Mocamoco, as well as innovations such as VR-based Virtual Tour, local book exhibitions, batik classes and cultural space arrangements make the library a reading space as well as an inspiring and adaptive cultural dialogue space in the era of glocalization. Thus, libraries are not only reading spaces, but also cultural dialog spaces that glue local values in a global culture.

Keywords: Local culture, Library, Service, Dinpersip Salatiga

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengikuti perubahan zaman. Sebagai pengguna sekaligus pengelola informasi, masyarakat kini dapat mengakses berbagai sumber informasi tidak hanya melalui televisi, radio, maupun koran tetapi juga dapat melalui website dan media sosial. Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran penting sebagai pengelola informasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain berperan sebagai pengelola informasi yang adaptif, perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan mengelola dan menyediakan berbagai koleksi informasi, seperti buku, majalah, dan koran. Berkembangnya teknologi, layanan perpustakaan turut mengalami transformasi. Layanan koleksi, informasi, digital dan referensi menjadi bentuk layanan yang terus berkembang. Kualitas layanan yang baik ditentukan oleh ketersediaan informasi yang relevan, kemudahan akses, dan peran aktif pustakawan dalam membantu pengguna. Perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga berperan dalam menjaga dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat baik lokal maupun global.

Di era global ini, perpustakaan menghadapi tantangan dan peluang dari fenomena glokalisasi, yaitu perpaduan antara budaya global dan budaya lokal. Budaya lokal merupakan identitas dan warisan yang harus dijaga ditengah tantangan modernisasi dan glokalisasi. Interaksi antara masyarakat lokal dan global menghasilkan ciri khas identitas baru yang unik. Dalam konteks perpustakaan, glokalisasi memberikan dampak positif seperti peningkatan kualitas layanan, digitalisasi koleksi, serta kemudahan akses informasi global. Namun disisi lain, ada dampak negatif seperti memudarnya minat baca secara konvensional dan ketergantungan terhadap teknologi digital.

Adanya tantangan tersebut, perpustakaan perlu menekankan kembali pentingnya pelestarian budaya lokal dalam setiap aspek layanannya. Perpustakaan dalam mengambil peran strategis dalam melestarikan budaya lokal seperti menyediakan buku-buku sejarah seperti cerita rakyat, kesenian tradisional maupun karya sastra daerah atau konten lokal. Tidak hanya itu, penyelenggaraan pameran budaya, pertunjukan tradisional seperti wayang orang, serta pemajangan karya budaya seperti wayang atau batik dapat menjadi wujud konkret dari integrasi budaya lokal dalam layanan perpustakaan. Perpaduan budaya lokal dan global dapat dilakukan perpustakaan dengan menyediakan computer dan internet bagi pengguna dalam pemanfaatan teknologi yang baik, dan mengembangkan website perpustakaan dan aplikasi perpustakaan untuk memudahkan akses pengguna. Dengan menggunakan konsep tren glokalisasi perpustakaan dapat menjadi pengelola informasi yang baik dan berkelanjutan di masa depan. Penerapan tren glokalisasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Perpustakaan berperan penting dalam

mengabungkan antara budaya lokal dan global. Sehingga, perpustakaan tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tidak meninggalkan esensi dari budaya lokal setempat. Melihat fenomena tersebut dari latar belakang diatas penting untuk menggali bagaimana integrasi budaya lokal yang diimplementasikan dalam layanan perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian Awanda Rohma Pertiwi dan Yanuar Yoga Prasetyawan (2018) yang diterbitkan dalam jurnal dengan judul "Penelitian Koleksi *Local Content* sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga". Penelitian tersebut membahas mengenai kegiatan pengelolaan koleksi *local content* yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh diantaranya: 1). Pengadaan dilakukan setahun sekali. 2). Kegiatan pengolahan, pengolahan dilakukan pada koleksi buku, dokumenter, dan e-book. 3). Pemeliharaan dilakukan dengan fumigasi. 4). Penyebarluasan, cara mempromosikan koleksi melalui layanan sirkulasi dan referensi, perpustakaan keliling, audiovisual, pameran konten lokal, buletin jendela pustaka, dan lomba menulis serta mendongeng mengenai cerita lokal Kota Salatiga. Adapun dalam penelitian ini akan mengulik mengenai bagaimana integrasi budaya lokal dalam layanan perpustakaan di era glokalisasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Pembeda antara penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada artikel ini menekankan penelitian mengenai dinamika layanan perpustakaan menggunakan kerangka teori glokalisasi, yaitu integrasi dari nilai-nilai global dan lokal serta juga penelitian ini mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya dengan koleksi, tetapi juga dengan layanan, program literasi, inovasi digital, dan kerja sama antar komunitas, seperti komunitas batik.

LANDASAN TEORI

Definisi kata perpustakaan adalah pustaka yang berarti buku. Perpustakaan dapat diartikan sebagai tempat menyimpan koleksi yang berupa buku, peta, globe, manuskrip dan lain-lain. Selain itu, perpustakaan juga dapat diartikan gedung atau rak-rak yang berisi buku. Perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan gedung dan buku, melainkan juga

berkaitan dengan sistem layanan, penyimpanan, pemeliharaan dan penggunaan. Kesimpulannya, perpustakaan merupakan sebuah ruangan dari sebuah gedung atau bangunan yang digunakan untuk menyimpan dan mengelola buku atau terbitan lainnya dengan susunan yang telah ditentukan untuk dilayankan kepada pengguna atau pembaca dan bukan untuk dijual. (Rochmah, 2016)

Menurut Darmono (2001), perpustakaan merupakan ruang kerja atau wahana pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai koleksi cetak maupun non cetak yang disusun rapih dan teratur dengan tujuan agar banyak orang-orang yang mengunjunginya sebagai tempat belajar, mencari informasi dan layanan sirkulasi. Di perpustakaan terdapat tiga layanan perpustakaan yaitu layanan peminjaman bahan pustaka atau layanan sirkulasi, layanan referensi dan layanan ruang baca. Menurut UU NO.43 tahun 2007 pasal 1 dijelaskan bahwa perpustakaan adalah sebuah institusi yang mengolah koleksi perpustakaan baik cetak maupun non cetak dengan sistem pengolahan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan dan koleksi yang ada didalamnya bukan untuk dijual. (el-Khaeri Kesuma et al., 2021)

Globalisasi adalah hubungan antarnegara yang mana semakin dekat tanpa terpisahkan oleh jarak dan waktu. Globalisasi telah menghadirkan beragam pola hidup masyarakat dengan karena cepatnya mendapatkan informasi. Globalisasi dapat diartikan juga sebagai beragam pola konsumsi dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi dapat menyingkirkan peran Negara karena adanya perkembangan aktivitas ekonomi yang semakin masif. Hal itu dapat menimbulkan tersebarnya nilai universal melalui teknologi komunikasi dan media namun tetap mempertahankan suku, agama dan kearifan lokal. (Nuhayati, 2018)

Sedangkan glokalisasi adalah perpaduan antara budaya global dan lokal. Glokalisasi terjadi karena mudahnya penyebaran budaya luar kedalam kehidupan budaya lokal. Banyak budaya global yang mudah ditiru oleh masyarakat lokal sehingga memunculkan homogenitas pada kehidupan masyarakat. Tetapi sebagian besar masyarakat lokal tetap membentengi diri dari bercampurnya budaya asing dan budaya lokal dengan menerapkan budaya lokal yang ada sampai saat ini dan menanamkan cinta

tanah air sejak dini dikeluarkan. Sebenarnya masyarakat dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ini dengan baik salah satunya dengan meningkatkan produktivitas lokal. Contohnya dengan memperkenalkan budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi informasi yaitu dengan mengupload sejarah suatu tempat di media sosial atau internet. (Nuhayati, 2018)

Layanan perpustakaan yang baik menjadi salah satu penilaian baik atau buruknya untuk perpustakaan. Berkembangnya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, tentunya berkembang pula layanan perpustakaan. Awal mulanya yang merupakan perpustakaan konvensional berkembang menjadi perpustakaan digital walaupun tidak sepenuhnya berubah menjadi perpustakaan digital. Layanan perpustakaan dilakukan oleh staff perpustakaan atau yang biasa disebut pustakawan. Bukan hanya layanan saja yang berkembang, namun pelayannya atau pustakawannya juga harus mengembangkan kemampuannya agar dapat memberikan layanan terbaik kepada pengguna.

Salah satu layanan yang harus dimiliki perpustakaan adalah layanan sirkulasi atau layanan peminjaman dan pengembalian buku. Biasanya data peminjaman atau pengembalian buku ditulis dalam buku besar yang dilakukan secara manual, rekap data pun juga dihitung secara manual. Namun sekarang, layanan sirkulasi dapat dilakukan dengan cara yang sangat simple, yaitu dengan sistem otomatisasi atau yang biasa digunakan adalah Slims. Penggunaan sistem otomatisasi bertujuan untuk memudahkan pustakawan dan juga pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. (Rochmah, 2016)

Budaya lokal adalah semua konsep, tindakan, dan hasil dari aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal secara alami tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan diakui sebagai pedoman bersama. Budaya lokal merupakan salah satu ciri khas budaya masyarakat yang harus tetap dilestarikan dan dipertahankan. Karena budaya lokal merupakan identitas kolektif dan bagian penting dari warisan bangsa, maka keberadaannya perlu dijaga. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan melalui pendidikan, dokumentasi, pewarisan nilai-nilai kepada generasi muda, serta pengakuan hukum atau institusional. (Robaka et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang mengumpulkan data terkait penerapan layanan perpustakaan yang ada di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. Penelitian ini juga dilakukan observasi untuk memperkuat data kualitatif. Untuk mendukung penelitian juga dilakukan wawancara, wawancara dilakukan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan kemudian diberikan jawaban oleh yang diwawancarai. Dan narasumber adalah salah satu pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga.

PEMBAHASAN

1. Profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Salatiga

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga berada di Jalan Adi Sucipto No.7 Kelurahan Salatiga Kecamatan Sidorejo. Dipertengahan Kota Salatiga berlokasi dekat Alun Alun Kota Salatiga yang biasa disebut Lapangan Pancasila. Perpustakaan tersebut mempunyai 3 lantai, yang mana lantai 1 adalah ruang pegawai atau pustakawan dan hanya bisa diakses oleh karyawan. Lantai kedua adalah tempat penitipan barang, ruang absen, layanan sirkulasi, layanan disabilitas, ruang mini teater, ruang layanan internet dan juga ruang difabel. Di lantai tiga, terdapat banyak koleksi buku yang tertata dengan rapi sesuai klasifikasinya, ruang baca yang nyaman baik lesehan maupun dimeja baca, dan juga layanan referensi.

Perpustakaan Umum di Kota Salatiga ada sejak tahun 1950. Adapun dengan itu Pemerintah Kota Salatiga mengusahakan adanya perpustakaan umum. Seiring berkembangnya zaman, Perpustakaan Umum Kota Salatiga dapat berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga berdasarkan UU No. 17 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur terdapat Urusan Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang wajib diselenggarakan oleh kota kecil. Pelayanan di perpustakaan tersebut cukup baik, pustakawan menyambut pemustaka dengan memberi arahan, bagaimana jika akan memasuki perpustakaan. Menitipkan tas atau barang bawaan di loket dan kemudian mengisi absensi dan baru kemudian masuk kedalam perpustakaan.

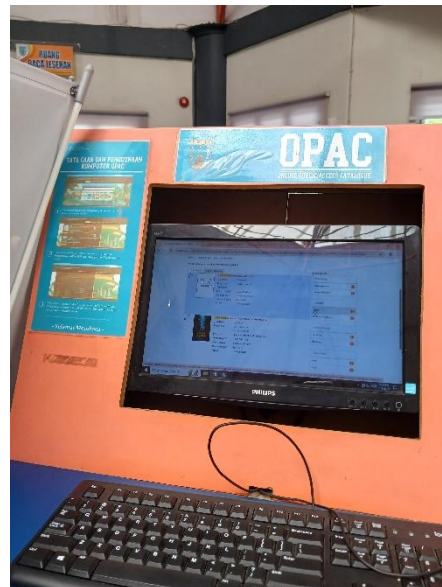
2. Integrasi Budaya Lokal dalam Layanan Perpustakaan di Era Glokalisasi

a. Pelestarian Budaya Lokal melalui Layanan Digital dan Teknologi Informasi

Integrasi budaya lokal dalam layanan perpustakaan di era glokalisasi menjadi salah satu langkah strategis dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tanpa menghilangkan esensi budaya lokal setempat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Salatiga telah menerapkan prinsip glokalisasi melalui berbagai layanan yang memadukan akses informasi global dengan pelestarian budaya lokal. Dengan prinsip tersebut, perpustakaan dapat meningkatkan layanan perpustakaan, menarik pengguna baru dan juga memperkuat identitas lokal.



Gambar 1. Layanan internet



Gambar 2. OPAC

Sumber: Penulis 2025

Dinpersip Salatiga memiliki layanan internet dan juga layanan digital dalam mendukung pelayanan perpustakannya. Di ruang layanan internet terdapat beberapa komputer yang dapat digunakan pemustaka untuk mengakses berbagai informasi. Secara fungsi, komputer yang tersedia telah digunakan dengan baik oleh pemustaka.

Pemanfaatan layanan internet bervariasi, mulai dari hal-hal edukatif seperti pencarian sumber referensi melalui berbagai situs web, hingga penggunaan untuk hiburan seperti menonton video di youtube atau film. Akses internet yang luas memberikan keleluasaan bagi pemustaka untuk menjelajahi beragam informasi yang sejalan dengan salah satu fungsi perpustakaan yaitu fungsi rekreasi.

Pengawasan dalam penggunaan internet kini juga semakin terarah karena dilengkapi dengan aplikasi yang memungkinkan pustakawan dapat memantau aktivitas pemustaka saat menggunakan komputer layanan internet. Apabila terdapat pemustaka yang menggunakan komputer secara tidak semestinya contohnya memutar audio dengan volume yang terlalu keras, maka pustakawan akan memberi teguran melalui fitur chat yang tersedia di aplikasi tersebut. Hal ini dilakukan agar suasana perpustakaan tetap kondusif dan nyaman bagi semua pemustaka.

Selain itu, layanan *Online Public Access Catalog* (OPAC) juga disediakan melalui komputer khusus yang memudahkan pemustaka dalam mencari koleksi buku atau sumber informasi lain. Penggunaan sistem absen digital juga diterapkan untuk memudahkan pustakawan dalam mencatat jumlah kunjungan pemustaka. Hampir seluruh pustakawan di Dinpersip Salatiga menggunakan komputer atau laptop dalam menunjang aktivitas sehari-hari meskipun ada beberapa yang masih menggunakan milik pribadi. Penggunaan komputer oleh pustakawan dan pemustaka telah menjadi bagian penting dalam mendukung layanan perpustakaan yang semakin modern berbasis teknologi.

b. Perpustakaan Digital sebagai Sajian Global dengan Rasa Lokal

Di samping penggunaan komputer dan internet disertai layanannya, Dinpersip Salatiga juga menerapkan prinsip glokalisasi melalui perpustakaan digital yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Terdapat tiga platform perpustakaan digital yang dimiliki Dinpersip Salatiga yaitu ISalatiga, Perpuskita dan Mocamoco. Perpuskita dan Mocamoco dapat diakses melalui website atau dengan *scan QR* yang ada dimeja baca perpustakaan. Mocamoco menghadirkan buku anak-anak dengan cerita ilustrasi yang menggambarkan budaya lokal, sedangkan Perpuskita sebagai platform nasional namun tetap menyisipkan konten dari daerah Salatiga. Untuk ISalatiga berbasis android dan iOS dapat diunduh melalui *Play Store* dan *App Store*. Koleksi yang tersedia cukup banyak dan mudah diakses. Dinpersip Salatiga menyediakan menu yang sama namun dengan rasa

yang berbeda serta menyajikan akses global dalam kemasan lokal yaitu memberikan pengalaman membaca yang luas namun tetap menjunjung identitas budaya setempat.



Gambar 3. Kode QR Mocamoco

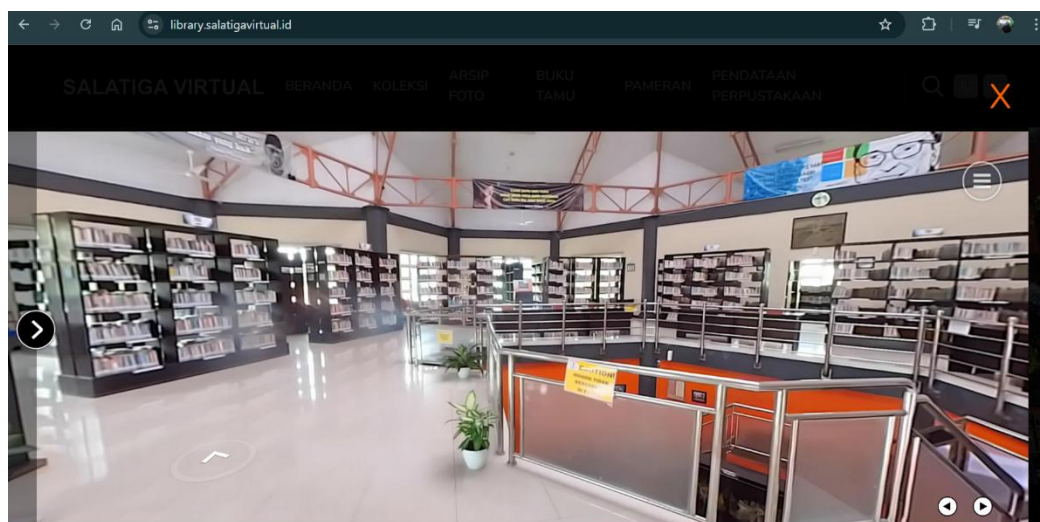


Gambar 4. Tampilan Perpustakaan

Sumber: Penulis 2025

c. Wisata Budaya Virtual: Eksplorasi Lokal Lewat Teknologi

Dinpersip Salatiga juga menghadirkan *Salatiga Library Virtual Tour* menggunakan teknologi *Virtual Reality* (VR), sebuah inovasi yang memadukan konten lokal dengan kemajuan teknologi. Virtual tour ini tidak hanya menampilkan koleksi dan fasilitas perpustakaan secara interaktif, namun tetap menonjolkan unsur-unsur budaya lokal yang menjadi daya tarik tersendiri, seperti virtualisasi perbedaan Kota Salatiga tempo dulu dan sekarang. Koleksi digital yang ditampilkan dalam virtual tour ini merupakan bentuk digital dari koleksi tercetak yang tersedia di perpustakaan. upaya ini tidak hanya untuk memudahkan akses dan memperluas jangkauan informasi namun merupakan bentuk pelestarian budaya lokal melalui platform digital yang modern dan menarik.



Gambar 5. Tampilan Salatiga Library Virtual Tour

Sumber: Website Salatiga Virtual Library Tour

Selain dalam bentuk digital, Dinpersip Salatiga menyediakan koleksi buku konten lokal dengan versi cetak. Koleksi ini memuat berbagai peristiwa budaya khas Salatiga seperti buku tentang Saparan, Gedung-gedung tua yang ada di Kota Salatiga, Monumen Perjuangan Kota Salatiga, serta Drumblek yang menjadi identitas Kota Salatiga. Koleksi tersebut menjadi sarana edukasi penting bagi generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai budaya dari daerahnya masing-masing serta sebagai bentuk dokumentasi warisan budaya lokal agar tidak hilang dan terjaga kelestariannya.

d. Menghidupkan Warisan Budaya Lewat Karya

Dalam memperkenalkan budaya lokal, Dinpersip Salatiga mengadakan berbagai *event* yang menarik. Salah satunya adalah Pameran Buku Konten Lokal yang menampilkan buku-buku karya lokal terbitan asli Kota Salatiga dalam bentuk mini expo maupun berskala besar. Dalam kegiatan ini, Dinpersip Salatiga menggandeng berbagai komunitas literasi dan komunitas lainnya untuk berpartisipasi. Salah satunya adalah komunitas membatik yang pernah ikut turut serta dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya

itu, Dinpersip juga mengadakan kelas literasi membatik sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pemberdayaan masyarakat.



Gambar 6. Batik Salastri



Gambar 7. Batik Salastri

Sumber: Penulis 2025

Kelas literasi membatik yang digerakkan oleh Dinpersip Salatiga menghasilkan sebuah karya yaitu batik. Hasil karya tersebut merupakan batik hasil karya masyarakat Kota Salatiga yang telah mendapatkan perlindungan Hak Kekayaan Inteletual (HAKI) dengan pencatatan nomor 000604855 yang dikeluarkan pada 3 April 2024. Batik dihasilkan adalah Batik Salastri atau Salatiga Kelas Literasi yang mana merupakan hasil dari kelas literasi membatik yang diselenggarakan oleh Dinpersip Salatiga. Batik ini mempunyai beberapa motif diantaranya motif batik Bunga Rejasa, Burung Kidangan, Pohon Pengantin, Patung Ganesha, Gunung Wayang, Gunung Merapi Merbabu, Orgamen Tugu ABC dan Tugu Pancasila. Batik tersebut ditampilkan di gedung utama perpustakaan sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas masyarakat lokal. Koleksi batik ini bukan hanya menjadi hiasan visual, tetapi juga simbol konkret bagaimana perpustakaan mendukung pelestarian budaya dan karya orisinal daerah.

e. Nuansa Budaya dalam Ruang Perpustakaan

Nuansa budaya dalam ruang perpustakaan juga menjadi perhatian utama. Untuk memperkuat identitas lokal, Dinpersip Salatiga mengintegrasikan unsur budaya dalam tampilan fisik ruang perpustakaan. Langkah ini menjadi upaya nyata untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang pembelajaran sekaligus pelestarian budaya. Implementasi dilakukan melalui penempatan artefak visual seperti Wayang Suluh. Wayang adalah sebuah kesenian tradisional yang menggambarkan karakter secara dua dimensi mengenai masyarakat, yang mana wayang ini pernah digunakan untuk menyampaikan penerangan mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan kepada masyarakat, sehubungan dengan telah dibubarkannya Negara Republik Indonesia Serikat dan Kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, dan bertujuan agar mereka waspada terhadap siapapun yang ingin memecah-belah persatuan bangsa.



Gambar 8. Wayang Suluh



Gambar 9. Patung Ganesha

Sumber: Penulis 2025

Selain sebagai ruang penyimpanan dan penyebaran informasi, ruang perpustakaan juga dikemas secara estetik layaknya galeri seni. Salah satu sudut yang menarik perhatian adalah area dokumentasi sejarah Kota Salatiga dan foto-foto Walikota Salatiga dari masa

ke masa yang ditata dengan sangat bagus dan modern. Foto-foto dokumenter masa lampau dipajang dengan pencahayaan yang dramatis dan artistik, menampilkan transformasi kota dari waktu ke waktu. Tidak hanya menari secara visual, ruang ini juga sangat *instagramable*, sehingga banyak pemustaka yang memanfaatkan momen untuk berfoto dan belajar akan budaya.

Patung Ganesha yang menjadi simbol utama Kota Salatiga juga menarik perhatian karena letaknya yang strategis. Patung ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif namun juga memiliki nilai simbolik dan filosofis yang dalam. Patung Ganesha bermakna peranan dan fungsi Kota Salatiga sebagai kota pendidikan, dan diidentikkan dengan kecerdasan, kesetiaan, kekuatan diskriminatif, dan penghalau rintangan. Kombinasi antara fungsi edukatif dan nilai estetika ini menjadikan ruang perpustakaan sebagai ruang budaya yang hidup, bukan hanya tempat membaca namun juga tempat menikmati sejarah, seni dan memperkuat identitas lokal.



Gambar 10. Arsip foto Kota Salatiga



Gambar 11. Walikota Salatiga

Sumber: Penulis 2025

Dengan seluruh upaya tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Salatiga telah menunjukkan bagaimana integrasi budaya lokal dalam layanan perpustakaan dapat

terwujud di era glokalisasi. Perpustakaan bukan hanya sebagai pusat informasi namun juga sebagai jembatan pelestarian dan promosi budaya lokal yang mampu mejangkau masyarakat secara luas dengan pendekatan modern dan inovatif serta bernilai edukatif tinggi.

KESIMPULAN

Perpustakaan dituntut untuk tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tidak meninggalkan esensi dari budaya lokal setempat. Glokalisasi adalah perpaduan antara budaya lokal dan global, menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan perpustakaan masa kini. Upaya pelestarian budaya lokal melalui layanan digital menemukan sinergi yang kuat antara kemajuan teknologi dan pengautan identitas lokal. Melalui penerapan glokalisasi yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, telah menghadirkan layanan perpustakaan tidak hanya modern tetapi juga tetap mengangkat nilai-nilai budaya daerah.

Pemanfaatan layanan digital seperti internet, OPAC, sistem absensi digital, serta aplikasi peerperustakaan seperti ISalatiga, Perpuskita, dan Mocamoco menjadi sarana efektif untuk menjangkau masyarakat luas. Selain itu, inovasi seperti *Salatiga Virtual Library Tour* berbasis VR yang berisi konten budaya lokal, pameran buku konten lokal, kelas literasi membatik, hingga penataan ruang dengan unsur budaya lokal turut memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat informasi, ruang belajar, pelestari budaya seperti Wayang Suluh, Patung Ganesha, dan arsip visual sejarah Kota Salatiga menambah nilai edukatif dan estetik perpustakaan.

Dengan pendekatan glokalisasi yang menyeluruh ini, Dinpersip Salatiga telah membuktikan bahwa perpustakaan dapat bertransformasi menjadi ruang public yang modern, edukatif, berbudaya, dan relevan dengan perkembangan zaman. Perpustakaan tetap menjaga nilai lokal yang dibungkus dalam inovasi dan teknologi dan menjadikannya Lembaga pengelola informasi yang unggul di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laksono, A.T. (2025, Mei 31), Integrasi Budaya Lokal dalam Layanan Perpustakaan di Era Glokalisasi. (F. Nugraheni, Interviewer)
- el-Khaeri Kesuma, M., Yunita, I., Fitra, J., Amalia Sholiha, N., & Oktaria, H. (2021). Penerapan SLiMS Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Instidla. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 104–114.
https://scholar.archive.org/work/4d5zti3c5nh7jnqfb6r2rpmk5q/access/wayback/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/download/5148/pdf_1
- Nuhayati, C. (2018). Globalisasi dan Glokalisasi. *Teori Perubahan Sosial, Modul 5*, 5.1-5.42.
- Robaka, J. U., Hardianto, W. T., & Arianti, Y. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Budaya Lokal Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 161–174.
- Rochmah, E. A. (2016). Erma Awalien Rochmah. *Pengelolaan Layanan Perpustakaan*, 04(46), 277–292.